

## ABSTRAK

Sudah sejak dulu Gereja menyadari bahwa keberadaan imam dalam Gereja merupakan unsur yang amat penting bagi perkembangannya. Pentingnya peran imam dalam Gereja itu digemakan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam suatu Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang. Paus menyatakan dengan tegas bahwa Gereja takkan mungkin menghayati ketaatan mendasar pada perintah Kristus yakni perutusan untukewartakan Injil dan dari hari ke hari membaharui korban penyerahan Tubuh-Nya dan pencurahan darah-Nya demi kehidupan dunia(bdk.PDV 1).

Salah satu konsekwensi dari arti pentingnya kehadiran imam dalam Gereja adalah soal siapa yang mesti bertanggungjawab atas pengadaan imam itu? Konsili Vatikan II dalam dekrit *Optatam Totius* tentang Pendidikan Imam menyatakan bahwa seluruh umat kristen bertanggungjawab memupuk dan mengembangkan panggilan imam itu(bdk.OT 2). Dengan kata lain seluruh anggota Gereja turut bertanggungjawab. Dalam konteks ini, paroki, sebagai komunitas umat beriman kristiani, memberikan sumbangan yang besar. Apa sumbangan itu? "Memungkinkan kaum remaja ikut mengalami kehidupan jemaat yang subur" OT 2.

Maka, tugas pertama paroki adalah menciptakan atau lebih tepat membangun kehidupan jemaat yang subur, yaitu

jemaat yang menghayati nilai-nilai/iman kristiani secara setia dalam situasi konkrit hidupnya. Nilai-nilai itu misalnya bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing, memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran, sambil memuji Allah (lih. Kis 2, 42-47). Kehidupan jemaat yang subur adalah suatu cita-cita yang perlu terus diperjuangkan.

Pembangunan jemaat itu dilaksanakan oleh paroki melalui fungsi-fungsi pokok Gereja: kerygma, martyria, liturgia, diakonia dan koinonia. Dalam suasana kehidupan kristiani yang subur itulah benih-benih panggilan imam mendapatkan tempat yang subur untuk tumbuh dan berkembang.

Konsili menunjuk peran paroki memungkinkan kaum muda ikut menghayati kehidupan kristen yang subur. Hal itu dapat dipahami, sebab di pundak kaum muda itulah masa depan Gereja di dunia ini diletakkan, termasuk di dalamnya masa depan keberadaan imam. Di samping itu, kaum muda sedang berada dalam situasi perubahan, baik perubahan yang terjadi di dalam diri mereka, maupun di luar mereka, yakni dalam masyarakat. Tanpa pendampingan dan bantuan paroki, kaum muda dapat kehilangan orientasi hidup beriman mereka. Maka, perhatian bagi kaum muda merupakan tanggungjawab yang mesti diberi prioritas besar oleh paroki. Dengan kata lain peran paroki dalam pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam

mesti dipertajam dengan membantu kaum muda menghayati iman mereka.

Paus menaruh harapan besar pada diri kaum muda untuk panggilan imam. Dari merekalah diharapkan muncul orang-orang yang dipilih Tuhan menjadi gembala-gembala bagi kawanan domba-Nya. Oleh karena itu, pastoral panggilan pun merupakan kebutuhan yang tidak sepele bagi masa depan Gereja, khususnya bagi pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam.

Peran yang betapa besarnya pun dari paroki terhadap pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam, tidak dapat menggantikan karya Allah. Allah-lah yang memilih dari antara umat-Nya, orang-orang untuk menjadi gembala. Inisiatif selalu dari Tuhan. Peran paroki, juga seluruh umat kristen dalam hal panggilan imam, dapat disebut sebagai mediasi atau perantara, seperti Andreas menghantarkan Simon sampai kepada Yesus (bdk. Yoh 1,41-42). Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dengan Rahmat Allah.

Demikianlah secara singkat garis besar uraian tentang peran paroki menurut Vatikan II dalam pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam.